

## Studi Kasus Keterlambatan Berbicara ( *Speech Delay* ) pada Anak Usia Dini di TKIT Darul Hikmah Bekasi

Siti Aminah<sup>1</sup>, Nina Yuminar Priyanti<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Panca Sakti

e-mail: [aam87sitiaminah@gmail.com](mailto:aam87sitiaminah@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini merupakan studi kasus yang bertujuan untuk menganalisis keterlambatan berbicara (*speech delay*) pada anak usia dini di TKIT Darul Hikmah Bekasi. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlambatan berbicara pada anak dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal termasuk kondisi fisik anak seperti bentuk lidah yang pendek, sedangkan faktor eksternal terkait kurangnya stimulus dari lingkungan, khususnya orang tua. Penelitian ini menemukan bahwa stimulasi dan dorongan yang tepat dari orang tua dan pendidik dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak seiring bertambahnya usia. Temuan ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan kebijakan pendidikan dalam mendukung perkembangan sosial anak yang mengalami keterlambatan berbicara.

**Kata kunci:** *Keterlambatan Berbicara, Anak Usia Dini, Speech Delay, Studi Kasus.*

### Abstract

This research is a case study that aims to analyze speech delay in early childhood at TKIT Darul Hikmah Bekasi. The research method used is descriptive qualitative, with data collection techniques in the form of observation, interviews, and documentation. The results showed that speech delay in children is influenced by internal and external factors. Internal factors include the child's physical condition such as a short tongue shape, while external factors are related to the lack of stimulus from the environment, especially parents. This study found that proper stimulation and encouragement from parents and educators can improve children's speaking ability as they get older. These findings make an important contribution to the development of educational policies in supporting the social development of children who experience speech delays.

**Keywords :** *Speech Delay, Early Childhood, Speech Delay, Case Study.*

### PENDAHULUAN

Setiap manusia dilahirkan dengan potensi yang beragam. Beberapa potensi bersifat bawaan dan tidak bisa diubah, seperti ciri fisik, sementara potensi lainnya bisa dikembangkan, terutama selama masa emas anak. Salah satu potensi yang perlu dikembangkan sejak dini adalah kemampuan berbicara dan berbahasa, yang dapat didukung melalui Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Pendidikan pada masa ini sangat penting karena memberikan stimulasi yang membantu anak menghadapi persoalan dengan cara kreatif. Guru yang profesional dan mampu mengelola dirinya dapat membantu mengoptimalkan perkembangan anak, termasuk keterampilan berbahasa.

Bahasa adalah sarana penting dalam komunikasi, baik melalui lisan, tulisan, maupun simbol. Keterampilan berbicara bukanlah sesuatu yang diwariskan, meskipun setiap manusia secara alami dapat berbicara. Namun, kemampuan berbicara setiap anak berbeda-beda, dan tidak jarang ditemukan anak-anak yang mengalami keterlambatan bicara atau *speech delay*. Gangguan ini ditandai dengan ketidakmampuan anak untuk menggunakan simbol linguistik sesuai dengan perkembangan usia dan faktor lain seperti kecerdasan dan lingkungan. Keterlambatan bicara sering kali disebabkan oleh faktor intrinsik (seperti bawaan lahir) dan faktor ekstrinsik (seperti lingkungan).

Pada anak usia dini, masalah keterlambatan bicara sering muncul, dan anak yang mengalami *speech delay* akan kesulitan berkomunikasi dengan teman sebayanya. Kebiasaan penggunaan teknologi, seperti handphone, yang digunakan orang tua untuk menenangkan anak, dapat mempengaruhi perkembangan bahasa anak. Anak yang terbiasa menonton video untuk makan, misalnya, mungkin mengalami keterlambatan berbicara karena kurangnya stimulasi verbal yang tepat.

Penelitian yang dilakukan di TKIT Darul Hikmah Bekasi menemukan anak yang mengalami masalah berbicara secara verbal, yang diduga disebabkan oleh kurangnya stimulasi dari orang tua dan faktor fisik seperti bentuk lidah yang pendek. Penelitian ini bertujuan untuk memahami lebih dalam mengenai keterlambatan bicara pada anak usia dini, termasuk ciri-cirinya, hambatan yang dihadapi, dan bagaimana sekolah serta orang tua dapat berperan dalam penanganannya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis bagi akademisi, peneliti, guru, serta pihak sekolah dalam menghadapi masalah *speech delay* pada anak usia dini.

Anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang memerlukan penanganan khusus karena memiliki hambatan fisik, mental, sosial, atau emosional. Mereka memerlukan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka, karena karakteristik mereka berbeda dengan anak pada umumnya. Keterlambatan bicara merupakan salah satu masalah yang dapat terjadi pada anak berkebutuhan khusus, di mana anak mengalami kesulitan mengungkapkan perasaan atau keinginannya secara verbal, yang dapat memengaruhi interaksi sosial dan emosional.

Keterlambatan bicara ditandai dengan perkembangan verbal yang lebih lambat dari anak-anak seusianya, misalnya belum bisa mengucapkan kata sederhana di usia tertentu. Faktor-faktor penyebabnya bisa beragam, termasuk faktor genetika, kesehatan, neurologis, atau kurangnya stimulasi lingkungan. Anak-anak yang memiliki masalah ini sering kali menunjukkan kosa kata yang sangat terbatas dan kesulitan merespons instruksi sederhana, yang memperlambat kemampuan berkomunikasi mereka.

Lingkungan sosial dan pola asuh juga memainkan peran penting dalam perkembangan bicara anak. Orang tua yang aktif berinteraksi dengan anak dapat mempercepat perkembangan bahasa mereka. Sebaliknya, anak-anak yang kurang mendapatkan stimulasi verbal cenderung mengalami keterlambatan bicara. Dalam beberapa kasus, kondisi ini dapat diatasi dengan intervensi dini yang melibatkan terapi wicara dan perhatian khusus dari orang tua serta guru.

**Table 2.1. Pola normal perkembangan bicara dan Bahasa anak.**

usia	Pencapaian
1-6 bulan	Berkata "ooh", "aah", "coo" dalam merespon suara/bunyi-bunyian.
6-9 bulan	Bergumam.
10-11 bulan	Menirukan suara seperti "mama", "dada" tanpa arti.
12 bulan	Mengatakan "mama", "dada" dengan arti, sering menirukan 2-3 suku kata.
13-15 bulan	Perbendaharaan 4-7 kata, hanya <20% ucapan anak yang dimengerti orang lain
16-18 bulan	Perbendaharaan 10 kata, beberapa echolalia, 20%-25% ucapan anak yang dimengerti orang lain.
19-21 bulan	Perbendaharaan 20 kata, 50% perkataan anak yang dimengerti oleh orang lain.
22-24 bulan	Perbendaharaan >50 kata, frase 2 kata, 60-70% ucapan anak yang dimengerti orang lain.
2-2,5 tahun	Perbendaharaan 400 kata, menyebutkan nam, frase 2-3 kata, penggunaan kata ganti, hilangnya echolalia, 75% ucapan anak yang dimengerti orang lain.
2,5-3 tahun	Penggunaan bentuk jamak, mampu menyebutkan jenis kelamin dan usia, menghitung 3 objek dengan benar, penggunaan 3-5 kata dalam kalimat, 80-90% ucapan anak dimengerti orang lain.
3-4 tahun	Penggunaan 3-6 kata dalam kalimat, menanyakan pertanyaan, melakukan percakapan, bercerita, mengungkapkn pengalaman, hamper seluruh anak dimengerti orang lain.
4-5 tahun	Penggunaan 6-8 kata dalam kalimat, menyebutkan 4 warna, menghitung 1-10 dengan benar.

Menurut Vygotsky (dalam Dhieni, 2020), perkembangan bicara anak memiliki hubungan erat dengan perkembangan berpikirnya. Pada tahap awal, perkembangan ini dipengaruhi oleh faktor eksternal, di mana orang dewasa memberikan pengetahuan, informasi, dan berinteraksi dengan anak. Anak belajar dari lingkungan sekitarnya melalui komunikasi yang dilakukan oleh orang-orang di sekitarnya. Tahap selanjutnya disebut tahap egosentrisme, yaitu ketika anak berbicara sesuai dengan cara berpikirnya sendiri, tanpa memperhitungkan pandangan orang lain. Dalam tahap ini, anak sering kali berbicara dengan dirinya sendiri sebagai bentuk berpikir internal. Terakhir, tahap internal adalah ketika anak mampu menggunakan pikirannya secara mandiri, mengolah informasi, dan memiliki kendali penuh atas proses berpikirnya.

Berdasarkan tahapan-tahapan tersebut, dapat disimpulkan bahwa anak mulai berbicara dan mengenal bahasa sejak dini. Pada usia 0-1 bulan, anak sudah mulai mengekspresikan diri melalui tangisan, sering kali diikuti dengan suara-suara seperti teriakan, sebagai bentuk komunikasi awal.

## **METODE**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyebab keterlambatan berbicara (speech delay) pada anak usia dini di TKIT Darul Hikmah Bekasi, mengidentifikasi ciri-ciri anak yang mengalami keterlambatan berbicara, serta memahami tindakan yang dilakukan oleh orang tua dan guru dalam menangani anak-anak dengan keterlambatan berbicara di TKIT Darul Hikmah Bekasi. Penelitian ini dilakukan di TKIT Darul Hikmah Bekasi, yang berlokasi di Jl. Wibawa Mukti II, KM. 3, RT 01, RW 04, Kelurahan Jatiluhur, Kecamatan Jatiasih, Kota Bekasi, selama semester kedua tahun ajaran 2023/2024, berlangsung dari April hingga Juni 2024.

Alasan pemilihan lokasi penelitian di Kelurahan Jatiluhur, Kecamatan Jatiasih, Kota Bekasi, adalah karena peneliti menemukan permasalahan terkait kemampuan sosial anak yang mengalami keterlambatan berbicara. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode ini digunakan untuk mengkaji secara mendalam suatu peristiwa atau pengalaman hingga akhirnya menemukan pola-pola yang muncul dari peristiwa tersebut (Ruhansi, 2017). Prosedur dalam penelitian kualitatif meliputi beberapa langkah, yaitu mengidentifikasi masalah, merumuskan masalah, menetapkan tujuan dan manfaat penelitian, melakukan studi pustaka, menentukan pertanyaan penelitian, merancang metode penelitian, mengumpulkan serta menganalisis data, dan menyusun laporan penelitian (Rusnandi & Muhammad Rusli, 2021).

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara, sementara data sekunder berasal dari dokumentasi yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, di mana peneliti menggunakan instrumen berupa formulir pengamatan yang berisi item-item terkait kejadian atau perilaku yang diamati. Wawancara juga dilakukan sebagai bagian dari pengumpulan data, di mana peneliti melakukan percakapan terstruktur dengan guru kelas, yang merupakan pihak yang paling sering berinteraksi dengan anak setiap hari.

Proses analisis data dalam penelitian ini melibatkan pengorganisasian, pengelompokan, pemberian kode, hingga kategorisasi data, dengan tujuan untuk menemukan pola yang sesuai dengan masalah yang diteliti. Analisis ini penting dalam penelitian kualitatif karena membantu menyederhanakan data yang kompleks menjadi lebih mudah dipahami. Data dianalisis setelah pengumpulan melalui catatan lapangan, hasil observasi, wawancara, dan angket.

Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian kualitatif dilakukan untuk memastikan kredibilitas data yang dilaporkan peneliti sesuai dengan kenyataan yang terjadi pada objek penelitian. Jika ditemukan anak yang kurang bersosialisasi karena mengalami keterlambatan berbicara, maka masalah tersebut akan dieksplorasi lebih lanjut. Pemeriksaan keabsahan data melibatkan triangulasi data dan pemeriksaan pada responden. Triangulasi dilakukan untuk meningkatkan kualitas teoritis, metodologis, maupun interpretasi dalam penelitian kualitatif, dengan cara memeriksa data melalui berbagai sumber, teknik, dan waktu (Mekarisce, 2020). Selain itu, dilakukan pemeriksaan terhadap responden, di mana peneliti membandingkan data yang diperoleh dari narasumber primer dan sekunder untuk memvalidasi informasi tersebut. Orang tua dan pendidik yang berhubungan dengan anak-anak tersebut juga dilibatkan sebagai sumber informasi penting dalam proses triangulasi data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan bahwa anak yang mengalami keterlambatan bicara (speech delay) di TKIT Darul Hikmah Bekasi adalah seorang anak perempuan berusia lima tahun. Anak ini memiliki kesulitan berbicara jika dibandingkan dengan teman sebayanya. Ketika ingin menyampaikan sesuatu, anak sering menggunakan bahasa isyarat, seperti mengangguk untuk mengatakan "iya" atau menangis saat tidak bisa mengekspresikan perasaannya secara verbal. Kesulitan bicara ini disebabkan oleh bentuk lidah yang sedikit pendek, yang membuatnya kesulitan mengucapkan kata-kata dengan jelas. Guru juga mencatat bahwa anak sering menggunakan isyarat non-verbal seperti menunjuk atau menarik tangan orang lain untuk menunjukkan keinginannya.

Guru di TKIT Darul Hikmah berusaha membantu perkembangan bicara anak melalui berbagai cara, meskipun tidak ada strategi khusus atau dukungan dari tenaga profesional seperti psikolog. Mereka sering berbicara dengan anak, memperbaiki pengucapannya, dan mendorong sosialisasi dengan teman-teman. Guru juga menggunakan metode seperti bercerita, bernyanyi, dan penggunaan flashcard untuk merangsang kemampuan bicara anak. Orang tua anak juga berperan dalam penanganan keterlambatan bicara dengan mengurangi penggunaan gadget dan mengajak anak lebih sering berkomunikasi secara langsung.

Meskipun sekolah tidak memiliki program khusus atau guru khusus untuk menangani anak dengan keterlambatan bicara, upaya yang dilakukan oleh guru dan orang tua telah menunjukkan perkembangan positif, terutama dalam hal anak mulai merespons saat diajak berbicara. Dengan stimulasi yang tepat, diharapkan kemampuan bicara anak akan terus berkembang.

Penelitian ini meneliti masalah keterlambatan bicara (speech delay) pada seorang anak perempuan berusia lima tahun di TKIT Darul Hikmah Bekasi. Anak ini mengalami kesulitan dalam perkembangan bicara jika dibandingkan dengan teman sebayanya. Ia sering menggunakan bahasa isyarat, seperti mengangguk atau menunjuk, untuk berkomunikasi karena belum mampu mengucapkan kata-kata dengan jelas. Kesulitan ini disebabkan oleh keterlambatan perkembangan bicara yang kemungkinan terkait dengan kondisi lidah yang pendek, yang membuat anak sulit mengucapkan kata-kata dengan jelas. Berdasarkan wawancara dengan guru dan orang tua, diketahui bahwa anak ini juga lebih sulit mengekspresikan emosi dan keinginannya sehingga sering mengalami frustrasi.

Upaya penanganan dilakukan oleh guru dan orang tua. Guru sering mengajak anak berbicara, memperbaiki pengucapannya, dan merangsang anak untuk bersosialisasi dengan teman-temannya. Meskipun tidak ada strategi khusus atau dukungan dari tenaga profesional di sekolah, guru tetap berusaha menstimulasi perkembangan anak dengan metode sederhana seperti bercerita dan menggunakan flashcard. Orang tua juga mengurangi waktu anak menonton video dan lebih sering mengajaknya berkomunikasi untuk merangsang kemampuan bicara. Menurut dr. Widodo Judarwanto, Sp.A, terapi wicara sangat penting untuk membantu anak yang mengalami keterlambatan bicara, terutama dalam memperbaiki kemampuan berbicara dan bahasa anak. Dengan upaya ini, diharapkan perkembangan bicara anak akan terus meningkat secara bertahap.

## SIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan pentingnya pemahaman tenaga pendidik dan orang tua tentang cara mengenali dan menangani anak dengan keterlambatan bicara (speech delay) agar stimulus yang diberikan tepat sasaran. Sekolah perlu menyediakan program khusus untuk membantu perkembangan anak dengan masalah ini, sementara lingkungan sekitar, termasuk guru, orang tua, dan teman, harus memberikan dukungan yang konsisten. Perkembangan kemampuan bicara akan meningkat seiring waktu dengan stimulus yang tepat. Peneliti merekomendasikan guru dan orang tua untuk terus mendampingi, memberikan motivasi, dan memperluas pengetahuan dalam menangani anak dengan keterlambatan bicara.

## DAFTAR PUSTAKA

Budiarti, E., Kartini, R. D., Putri H, S., Indrawati, Y., & Daisiu, K. F. (2023). Penanganan Anak Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) Usia 5 - 6 Menggunakan Metode Bercerita Di

- Indonesia. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(02), 112–121.  
<https://doi.org/10.59141/japendi.v4i02.1584>
- Etnawati, S. (2022). Implementasi Teori Vygotsky Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan*, 22(2), 130–138. <https://doi.org/10.52850/jpn.v22i2.3824>
- Fakhiratunnisa, S. A., Pitaloka, A. A. P., & Ningrum, T. K. (2022). Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus. *Masaliq*, 2(1), 26–42. <https://doi.org/10.58578/masaliq.v2i1.83>
- Husain, R., & Kaharu, A. (2020). Menghadapi Era Abad 21: Tantangan Guru Pendidikan Anak Usia Dini di Kabupaten Bone Bolango. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 85. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.527>
- Khairunisa Rani, Rafikayati, A., & Jauhari, M. N. (2018). Keterlibatan Orangtua Dalam Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 2(1), 55–64. <https://doi.org/10.36456/abadimas.v2.i1.a1636>
- Kurnia, L. (2020). Kondisi Emosional Anak Speech Delay Usia 6 Tahun di Sekolah Raudhatul Athfal Kecamatan Rangkasbitung Kabupaten Lebak. *Jurnal Aksioma Al-Asas: Jurnal Islam Anak Usia Dini*, 1(2), 70–85.
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat. *JURNAL ILMIAH KESEHATAN MASYARAKAT: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 145–151. <https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>
- Mu'awwanah, U., & Supena, A. (2020). Peran Orang Tua dan Keluarga dalam Penanganan Anak dengan Gangguan Komunikasi. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 227–238. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.620>
- Purba Bagus Sunarya, Irvan, M., & Dewi, D. P. (2018). Kajian Penanganan Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 2(1), 11–19. <https://doi.org/10.36456/abadimas.v2.i1.a1617>
- Qurotul Aini, & Putri Alifia. (2022). Gangguan Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) Pada Anak Usia 6 Tahun Di RA An-Nuur Subang. *Ash-Shobiy: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini Dan Al-Qur'an*, 1(1), 8–17. <https://doi.org/10.33511/ash-shobiy.v1n1.8-17>
- Rahayu, E., Widyaningsih, I., & Laksono, B. A. (2020). Problematika Keterlambatan Bicara dan Gagap Pada Anak Usia 6 Tahun. *Jurnal Pendidikan Modern*, 5(2), 63–71. <https://doi.org/10.37471/jpm.v5i2.73>
- Ruhansih, D. S. (2017). EFEKTIVITAS STRATEGI BIMBINGAN TEISTIK UNTUK PENGEMBANGAN RELIGIUSITAS REMAJA (Penelitian Kuasi Eksperimen Terhadap Peserta Didik Kelas X SMA Nugraha Bandung Tahun Ajaran 2014/2015). *QUANTA: Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.22460/q.v1i1p1-10.497>
- Rusandi, & Muhammad Rusli. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 48–60. <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>
- Saputra, A. (2018). Pendidikan Anak pada Usia Dini. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 10(2), 192–209.
- Sosial, J., & Humaniora, D. (2024). FAKTOR-FAKTOR GANGGUAN BERBAHASA PADA ANAK BALITA. 2(1), 183–187.
- V. Wiratna Sujarweni. (2014). Metodologi Penelitian. *PT. Rineka Cipta, Cet.XII)an Praktek, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, Cet.XII)*, 107.